

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu negara dapat diketahui melalui tingkat pertumbuhan ekonomi. Ekonomi yang tumbuh dengan cepat akan membawa dampak terhadap tingkat kemajuan pembangunan di setiap negara. Seperti kemajuan terhadap pembangunan infrastruktur dan pembangunan pada sektor lainnya. Dengan adanya fasilitas yang lengkap dan memadai tentu dapat memudahkan kinerja yang akan mendorong kemajuan pada negara. Dalam mendorong kemajuan pembangunan suatu negara tentu diperlukan biaya. Biaya tersebut didapatkan dari pendapatan yang diperoleh negara, sehingga setiap negara memerlukan pengeluaran dari pendapatan tersebut untuk melakukan pembangunan (Nadya & Aimon, 2020).

Tingkat perekonomian suatu negara dapat dikatakan meningkat atau berkembang jika tingkat perekonomiannya lebih tinggi dari periode sebelumnya. Perubahan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) dari satu periode ke periode lainnya merupakan indikator untuk menentukan atau mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi. Setiap negara harus mempunyai target dalam menentukan laju pertumbuhan supaya menjadi pedoman untuk lebih baik atau mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan untuk melakukan perencanaan yang tepat (Yuniarti et al., 2020).

Terdapat beberapa negara di Asia Tenggara yang tergabung dalam kerjasama ASEAN dengan tujuan memperkuat kerja sama antar negara. Melalui pembentukan ASEAN diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mendapatkan keuntungan yang optimal supaya tercapai kesejahteraan pada negara-

negara anggotanya. Selain itu dibentuknya kerja sama ASEAN atas dasar guna memperkuat stabilitas ekonomi maupun keamanan bagi negara-negara dalam menghadapi persaingan dengan negara maju (Haidar & Firmansyah, 2021).

Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi maupun kestabilan ekonomi bagi para negara-negara anggota ASEAN, namun kenyataannya pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN masih fluktuatif. Kondisi ini bertolak belakang dengan tujuan awal dibentuknya kerjasama ASEAN yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sari & Kaluge, 2017).

Terdapat banyak faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN, diantaranya yaitu tingkat inflasi, tingkat investasi, jumlah angkatan kerja, kemajuan teknologi, dan variabel lainnya yang menentukan pertumbuhan ekonomi di ASEAN (Wau et al., 2022).

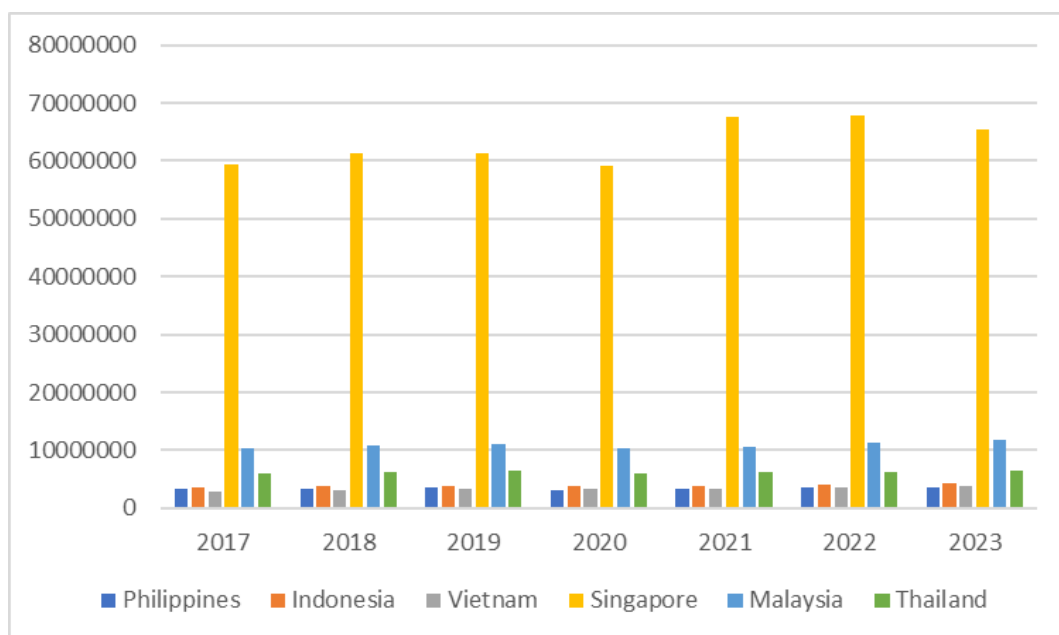
Berdasarkan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia para menteri ASEAN sepakat untuk memanfaatkan digitalisasi dan teknologi industri karena sadar atas potensi integrasi digital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga pada tahun 2019 dibentuk *Digital Integration Framework Action Plan* (DIFAP) yang bertujuan untuk menyusun rencana aksi dan mengembangkan integrasi digital pada negara-negara di kawasan ASEAN. Sehingga memanfaatkan adanya teknologi yang terbaru yaitu teknologi berbasis *blockchain* dengan menggunakan aset digital *Cryptocurrency* terutama aset *Bitcoin*.

Berdasarkan data Bank Dunia terdapat enam negara di kawasan ASEAN yang cukup mendominasi yaitu negara Indonesia, Singapura, Vietnam, Filipina, Thailand, dan Malaysia. Hal tersebut disebabkan karena keenam negara tersebut

memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan lebih unggul dibandingkan anggota negara di kawasan ASEAN lainnya.

Keenam negara tersebut memiliki PDB perkapita yang cukup tinggi di kawasan ASEAN pada periode tahun 2017-2023. Selain itu Sekretariat ASEAN menyatakan bahwa keenam negara tersebut memiliki tingkat investasi yang lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya, yang berarti bahwa keenam negara itu menjadi sasaran bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Seharusnya hal itu dapat membantu kestabilan dan membantu mendorong tumbuhnya perekonomian di 6 negara ASEAN tersebut.

**Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-6 Tahun 2017-2023 (juta US\$)**



Sumber : World Bank (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga konstan tahun 2015 dari 6 negara di ASEAN masih mengalami fluktuasi. Singapura menempati posisi teratas, dengan tren peningkatan yang konsisten, terutama setelah tahun 2021. Pada tahun 2023 Singapura menduduki

posisi teratas dengan PDB per kapita mencapai 65.422,5 USD, menunjukkan tingkat kesejahteraan ekonomi yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Malaysia berada di urutan kedua dengan PDB per kapita sebesar 11.691,4 USD, diikuti oleh Thailand dengan 6.384,8 USD. Indonesia berada di posisi keempat dengan nilai 4.247,9 USD, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Filipina dan Vietnam memiliki PDB per kapita yang hampir sama, masing-masing sebesar 3.667,6 USD dan 3.817,2 USD, tetapi keduanya masih berada di bawah Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di setiap negara masih belum stabil. Peningkatan atau penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi di masing-masing negara.

Menurut Todaro (2000) dalam (Dewi et al., 2019) pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1.) akumulasi modal yang meliputi semua jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, infrastruktur, dan modal sumber daya manusia, 2.) Jumlah penduduk yang akan mempengaruhi jumlah angkatan kerja, 3.) kemajuan teknologi yang berpengaruh penting pada proses pembangunan negara. Setiap negara memiliki upaya tersendiri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Di 6 negara ASEAN tersebut mempunyai persamaan pada tingkat investasi yang lebih unggul daripada negara di kawasan ASEAN lainnya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat menciptakan kestabilan perekonomian setiap negara dan kemudian berdampak pada tumbuhnya perekonomian.

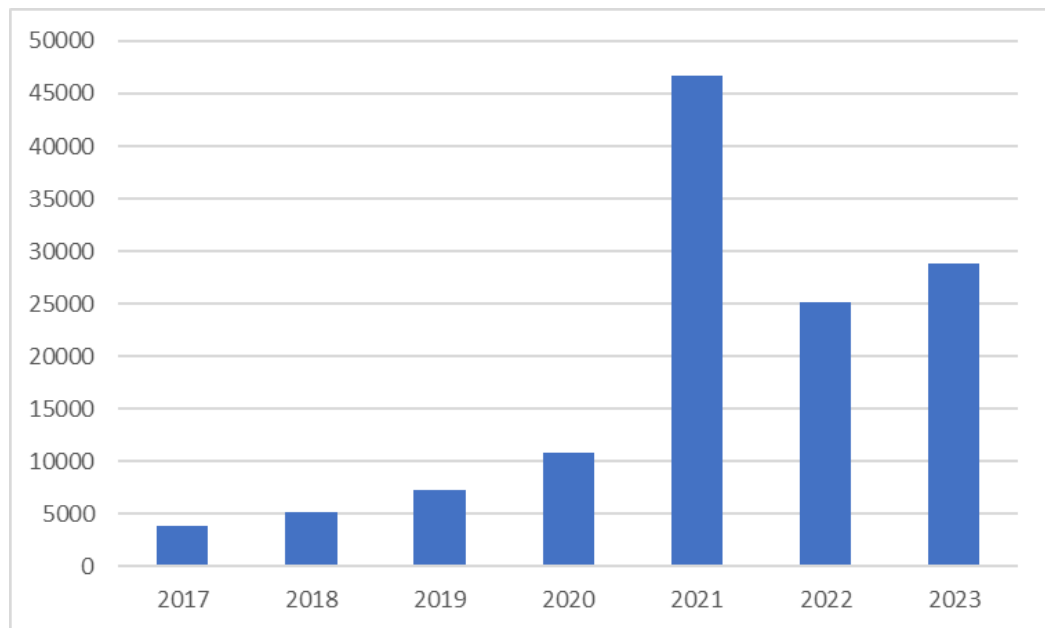
Investasi merupakan hal paling penting dalam menunjang perekonomian suatu negara yang bertujuan untuk meraih keuntungan yang optimal. Saat ini ada

beberapa pilihan jenis investasi yang dapat dilakukan contohnya berinvestasi dengan membeli emas dan tanah, membeli surat berharga seperti saham dan obligasi, sampai dengan berinvestasi dengan mata uang maupun valuta asing (Hasani, 2022)

Sekarang ini ada beberapa pilihan jenis investasi yang dapat dilakukan, di era digital ini tentu kemajuan teknologi pun akan sangat memudahkan dalam berinvestasi. Salah satu jenis investasi baru yang sedang mendunia sekarang ini ialah *Cryptocurrency*. Investasi *Cryptocurrency* adalah aktivitas jual beli aset berupa koin digital yang dilakukan di *exchange* serupa dengan *marketplace* yang menggunakan teknologi *blockchain* dengan memanfaatkan jaringan *peer to peer*. *Cryptocurrency* tidak dikontrol oleh suatu lembaga maupun pemerintah manapun, melainkan terbuka pada publik sehingga transaksi tidak mungkin dipalsukan pada sistem *blockchain* (Perayunda & Mahyuni, 2021)

Investasi *Cryptocurrency* akhir-akhir ini digemari oleh kalangan masyarakat. Salah satu aset digital *crypto* yaitu *Bitcoin* yang merupakan aset *crypto* pertama dan menjadi aset yang terbesar saat ini. Sebagian besar investor *crypto* memilih *Bitcoin* untuk berinvestasi karena nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan aset *crypto* lainnya, sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian para investor *crypto* untuk berinvestasi pada *Bitcoin* dengan tujuan untuk meraih keuntungan dari jumlah uang yang diinvestasikan (Perayunda & Mahyuni, 2021).

**Gambar 1.2 Harga Bitcoin Tahun 2017-2023 (US\$)**



Sumber : Data diolah dari CoinMarketCap (2024)

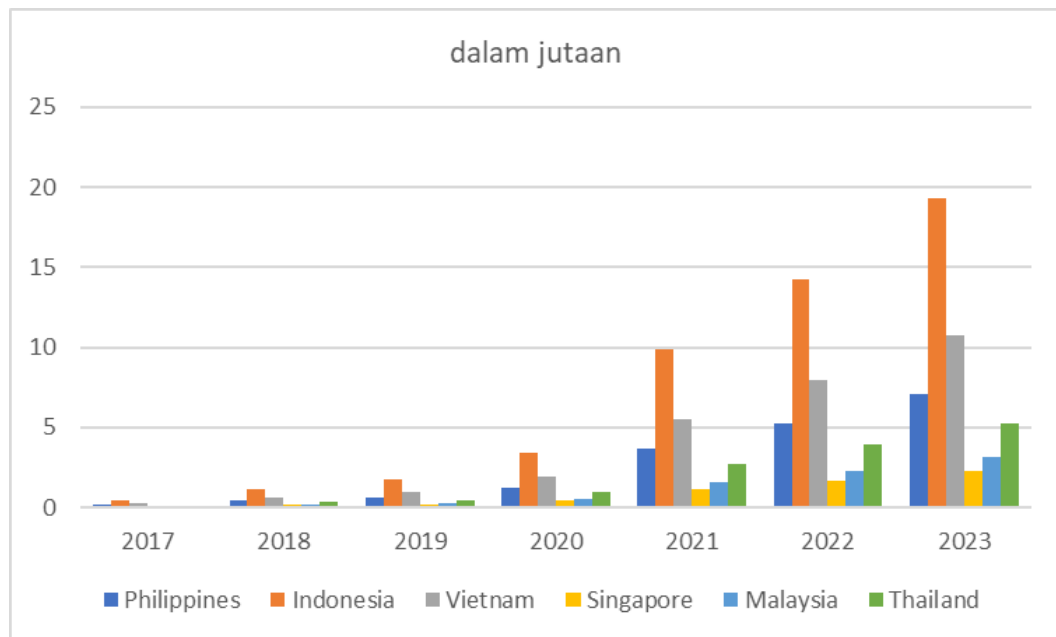
Berdasarkan gambar 1.2 menjelaskan bahwa harga *Bitcoin* bersifat fluktuatif. Adanya kenaikan harga yang signifikan dari tahun 2017 sebesar \$3.886, hingga mencapai puncaknya pada tahun 2021, dengan harga sebesar \$46.638. Namun, setelah mencapai titik tertinggi tersebut, harga *Bitcoin* mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2022 menjadi \$25.112. Pada tahun 2023, harga *Bitcoin* mulai pulih dengan sedikit kenaikan, mencapai \$28.799. Kondisi harga *crypto* yang bersifat naik turun dan cenderung susah di prediksi menyebabkan investor mengalami kerugian yang cukup besar.

Menurut Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia para menteri ASEAN sepakat untuk memanfaatkan digitalisasi dan teknologi industri karena sadar atas potensi integrasi digital dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga pada tahun 2019 dibentuk *Digital Integration Framework Action Plan (DIFAP)* yang bertujuan untuk menyusun rencana aksi dan mengembangkan integrasi digital pada negara-negara di kawasan ASEAN.

Persaingan global menyebabkan ASEAN mencari cara untuk mendorong pertumbuhan melalui sistem teknologi berbasis *blockchain*. Ekonomi digital berkembang menciptakan peluang investasi. Kemudian pada tahun 2021 Asosiasi *Blockchain* dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, dan Australia membentuk kerjasama dalam *Konsorsium Blockchain ASEAN (ABC)* yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dalam penggunaan teknologi *blockchain*. Enam negara di kawasan ASEAN yang memimpin perkembangan blockchain dan Cryptocurrency yaitu Indonesia, Vietnam, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand.

Berdasarkan data dari *Statista*, 6 negara tersebut memiliki jumlah pengguna *Cryptocurrency* tertinggi dikawasan ASEAN. Data tersebut menunjukkan jumlah pengguna yang menggunakan *crypto* sebagai alat investasi dan sebagai alat pembayaran atau mata uang, namun 6 negara di kawasan ASEAN tersebut melarang penggunaan *crypto* sebagai mata uang tetapi memiliki aset *crypto* diperbolehkan dengan tujuan sebagai investasi. Selain itu data dari *Chainalysis* juga menyatakan bahwa keenam negara tersebut masuk dalam *Top Global Crypto Adoption Index*. Hal ini berarti bahwa 6 negara tersebut memiliki tingkat adopsi *crypto* yang cukup tinggi pada tingkat global.

**Gambar 1.3 Investor Cryptocurrency di ASEAN-6 Tahun 2017-2023**



Sumber : Data diolah dari Statista (2024)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat menjelaskan bahwa pada tahun 2017 hingga tahun 2023, Indonesia merupakan negara di kawasan ASEAN dengan pengguna tertinggi yang melakukan investasi yaitu sebanyak 19,30 juta pengguna pada tahun 2023, jauh melampaui negara lain. Negara-negara seperti Vietnam dan Filipina juga mengalami peningkatan tajam, terutama pada tahun 2023, dengan Vietnam mencapai 10,76 juta dan Filipina 7,10 juta. Negara lainnya, seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura, menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan ketiga negara tersebut, dengan Singapura yang paling rendah di 2,29 juta pada tahun 2023.

Permasalahan yang muncul seiring dengan meningkatnya adopsi cryptocurrency di berbagai negara adalah ketidakpastian mengenai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun cryptocurrency, seperti Bitcoin dan altcoin lainnya, telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian investor dan pemerintah, hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap



ekonomi tidaklah seragam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miskiewicz et al., (2022), menunjukkan bahwa di negara-negara Eropa dengan tingkat perdagangan cryptocurrency tertinggi, terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan metode fungsi Cobb-Douglas, penelitian ini mengindikasikan bahwa perdagangan cryptocurrency dapat berkontribusi pada peningkatan modal dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan potensi cryptocurrency sebagai alat untuk mendorong investasi dan inovasi di negara-negara maju. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fakunmoju et al., (2022) memberikan gambaran yang berbeda. Dengan menggunakan analisis tobit regression, penelitian ini menemukan bahwa di Nigeria, cryptocurrency justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara dengan infrastruktur ekonomi yang lebih lemah, di mana volatilitas harga cryptocurrency dapat menciptakan ketidakpastian dan risiko yang tinggi bagi investor dan pelaku ekonomi.

Keterbaruan penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, sehingga mengharuskan adanya penelitian lebih lanjut mengenai *Cryptocurrency* terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, terdapat perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel independen jumlah investor *Cryptocurrency* dan harga *Bitcoin* dengan pendekatan analisis kuantitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan wilayah yang lebih luas yaitu dengan meneliti enam negara di kawasan ASEAN dengan periode tahun 2017-2023.

Berdasarkan uraian latar belakang, investasi berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap negara, seperti dengan negara

Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam. Enam negara tersebut merupakan negara dengan tingkat investasi tertinggi diantara negara ASEAN lainnya, tetapi pertumbuhan ekonomi di enam negara tersebut masih belum stabil atau masih mengalami fluktuasi. Namun saat ini terdapat beberapa pilihan untuk melakukan investasi, salah satunya ialah dengan investasi yang sedang tren dikalangan masyarakat yaitu investasi pada aset *Cryptocurrency*. Investasi pada aset *Cryptocurrency* mulai tren dikalangan masyarakat pada tahun 2017 yang disebabkan oleh mulai meningkatnya harga *Bitcoin* pada tahun tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti akan bagaimana dampak dari investasi pada aset *Cryptocurrency*, sehingga mendorong dilakukannya penelitian yang berjudul **“Analisis *Cryptocurrency* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-6”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu :

- 1) Apakah jumlah investor *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6 tahun 2017-2023?
- 2) Apakah harga *Bitcoin* berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di ASEAN-6 tahun 2017-2023?
- 3) Apakah jumlah investor *Cryptocurrency* dan harga *Bitcoin* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6 tahun 2017-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh jumlah investor *Cryptocurrency* terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6
- 2) Untuk menganalisis pengaruh harga *Bitcoin* terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6
- 3) Untuk menganalisis pengaruh jumlah investor *Cryptocurrency* dan harga *Bitcoin* terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-6

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang terlibat, terdapat dua manfaat yang digunakan yaitu manfaat teoritis maupun manfaat praktis, diantaranya :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua pihak mengenai investasi berupa *Cryptocurrency* terutama aset *Bitcoin* dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait penggunaan *Cryptocurrency*

### 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan untuk memfokuskan masalah yang diteliti. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini dibatasi pada data penggunaan *Cryptocurrency* yang menyangkut harga *Bitcoin* dan jumlah pengguna

yang melakukan investasi pada *Cryptocurrency* serta pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN-6 meliputi negara Indonesia, Vietnam, Singapura, Thailand, Filipina, dan Malaysia. Data-data yang akan diteliti berhubungan dengan *Cryptocurrency* dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023.